

Menganalisa Narasi Bangunan dalam Novel 'The Architecture of Love' Karya Ika Natassa

Muhammad Faiz Arnanda Firdaus*¹
Sri Rahayu²
Eva Dwi Kurniawan³

^{1,2}Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta

³Fakultas Bisnis dan Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta

*e-mail: muhammad.5210911073@student.uty.ac.id¹, sri.5210911090@student.uty.ac.id²,
eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki dan menganalisis peran konstruksi naratif dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa. Fokus penelitiannya adalah bagaimana bangunan bisa bercerita lebih dari sekedar lingkungan fisik dan dampaknya terhadap pengalaman pembaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif untuk menyelidiki narasi bangunan dalam novel dan memahami konsep arsitektur sebagai elemen narasi yang kuat. Penelitian menunjukkan bahwa arsitektur naratif menciptakan ruang naratif melalui representasi visual, dengan setiap bangunan menggambarkan kisah pribadi dan berperan penting dalam menciptakan suasana emosional. Sebagaimana tercermin dalam uraian Gedung Flatiron, sejarah bangunan menekankan pentingnya peran sejarah dalam konteks arsitektur, sedangkan transformasi pada bangunan terutama perubahan langit-langit merupakan cerminan lingkungan dan sejarahnya menunjukkan adaptasi. Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana konsep arsitektur dan bangunan dapat menjadi elemen penting dalam pembentukan cerita dalam karya sastra, serta menghubungkan aspek fisik bangunan dengan alur cerita.

Kata kunci: Arsitektur, Narasi Bangunan, Sejarah Bangunan, Transformasi Bangunan, Cerita Bangunan

Abstract

This research investigates and analyzes the role of narrative construction in the novel *The Architecture of Love* by Ika Natassa. The focus of his research is how buildings can tell stories beyond just the physical environment and their impact on the reader's experience. This research uses a qualitative analysis approach to investigate the building narrative in the novel and understand the concept of architecture as a strong narrative element. Research shows that narrative architecture creates narrative spaces through visual representation, with each building depicting a personal story and playing an important role in creating an emotional atmosphere. As reflected in the description of the Flatiron Building, the history of the building emphasizes the important role of history in the architectural context, while the transformation of the building, especially changes in the ceiling, is a reflection of the environment and its history shows adaptation. The results of this research provide insight into how architectural and building concepts can be important elements in forming stories in literary works, as well as connecting the physical aspects of buildings with the storyline.

Keywords: Architecture, Building Narrative, Building History, Building Transformation, Building Story

PENDAHULUAN

Setiap karya sastra memiliki cerita mendalam yang memikat hati orang, tidak terkecuali 'The Architecture of Love'. 'The Architecture of Love' adalah kisah Raia, seorang penulis terlaris Indonesia yang kehilangan inspirasi setelah suaminya bercerai. Ia memutuskan untuk pergi ke New York untuk menemukan kembali kreativitasnya, namun dua bulan di New York tidak membantunya mengatasi hambatan menulis yang membelenggunya.

Dalam konteks arsitektur, bangunan seringkali dipandang sebagai entitas fisik yang statis, namun dalam konteks karya sastra, bangunan mempunyai dimensi yang lebih kompleks. Studi tentang narasi yang tertanam dalam struktur arsitektur karya sastra masih kurang dipelajari. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kami memberikan perhatian khusus pada aspek tersebut dalam novel 'The Architecture of Love' karya Ika Natassa.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran narasi bangunan dalam karya sastra khususnya novel *The Architecture of Love*. Fokus utamanya adalah mengeksplorasi bagaimana struktur bangunan novel menambahkan dimensi pada cerita yang lebih dari sekadar latar fisik dan berdampak pada pengalaman pembaca.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana konsep arsitektur dan bangunan digunakan sebagai unsur narasi yang kuat dalam penceritaan karya sastra, serta hubungan aspek fisik bangunan dengan alur cerita *The Architecture of Love*. Penelitian ini didasarkan pada teori interdisipliner yang mempertimbangkan konsep narasi dalam arsitektur, sastra bandingan, dan hubungan antara ruang fisik dan pengalaman narasi dalam karya sastra.

METODE

Tema utama penelitian ini adalah analisis detail cerita arsitektur dalam novel 'The Architecture of Love' karya Ika Natassa. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif, yaitu metode yang berfokus pada perolehan pemahaman mendalam terhadap fenomena, proses, atau konteks yang diteliti. Kajian ini menggunakan pendekatan analisis sastra dalam mengkonstruksi narasi dalam novel untuk memahami peran narasi dalam pembentukan narasi.

Data dikumpulkan melalui analisis tekstual novel secara detail. Fokus observasinya adalah pada deskripsi, gambaran, dan representasi bangunan serta hubungannya dengan cerita dan pengembangan karakter. Penelitian ini bersifat analitis dan berkaitan dengan karya sastra terbitan, sehingga tidak ada intervensi langsung mengenai subjek penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan interdisipliner. Teks dijelaskan dan dianalisis untuk menunjukkan peran dan pentingnya konstruksi naratif dalam perkembangan naratif novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur naratif memiliki ciri-ciri yaitu hubungan, tidak hanya merancang sebuah bangunan yang berfungsi sebagai tempat bernaung namun juga membuatnya berhubungan dengan sejarah nenek moyang dengan mengintegrasikan cerita sejarah dalam desain panel dinding dan struktur bangunan. Kerangka cerita, yaitu menggunakan alur cerita dalam melakukan pemrograman ruang, kebutuhan luas dan tampilan ruang dengan mempertimbangkan pengalaman ruang yang memiliki cerita. Pembingkaiannya Dengan mengarahkan perspektif yang ditekankan dalam program dan desain bangunan. (Tissink, 2016, hal 20-28)

Menurut Shopia Psarra dalam *Architecture and Narrative* (2009, hal.1), menuliskan tentang kegunaan narasi dalam bangunan yang berfungsi sebagai galeri, pusat informasi dan bangunan budaya. Arsitektur yang bernarasi memiliki aspek yang berbeda, yaitu bangunan yang menarasikan cerita atau bangunan yang menarasikan ekspresi dalam sebuah cerita. Cerita yang dinarasikan dalam sebuah bangunanlah yang membuat arsitektur dan naratif bertemu.

Bangunan memiliki hubungan dengan lingkungan dan identitas melalui narasi. Tidak hanya sebagai edukasi mengenai sejarah, transformasi namun sebagai penggambaran cerita dengan kandungan moral didalamnya.

Bangunan Bisa Bercerita

Arsitektur naratif menciptakan ruang naratif. Cerita diekspresikan dalam format visual yang dipengaruhi oleh cara memandang visual tersebut. Format visual berfungsi sebagai penyedia informasi tentang emosi, tujuan, maupun latar belakang yang ingin disampaikan oleh arsitek kepada para penikmat arsitektur tersebut. Format visual dipengaruhi oleh bentuk, ukuran, warna,

tekstur, posisi, dan orientasi. Bentuk visual yang didalami atau dihayati akan membangkitkan rasa ingin tahuterhadap cerita yang digambarkan, dan membawa pesan khusus dengan memandupersepsi melalui gambar.

Karena setiap bangunan punya cerita, Raia. Dulu saya ingin jadi arsitek setelah Ayah Membawa saya ke sini, ke whispering gallery ini, waktu saya masih kecil. (Ika Natassa,2016;92)

Kutipan ini menunjukkan bahwa suatu bangunan dapat memiliki peran yang kuat dalam menggambarkan cerita seseorang. Analisis terhadap kutipan-kutipan yang menggambarkan bangunan mengungkapkan bahwa setiap deskripsi arsitektur memiliki makna simbolis yang mempengaruhi dinamika cerita. Kutipan ini mengindikasikan bahwa karakterisasi bangunan, dari desainnya hingga atmosfer yang diciptakannya, memiliki peran penting dalam membangun atmosfer emosional.

Tidak berhenti disitu, New York kota yang diceritakan dalam novel 'the Architecture of Love' ini dinarasikan sebagai kota metropolitan dimana kota ini merupakan kota metropolitan terbesar di Amerika Serikat, yang terkenal sebagai pusat bisnis, keuangan, media, seni, hiburan, dan fashion di dunia.

Bangunan Mempunyai Sejarah

Berbicara arsitektur berarti tidak lepas dari sejarah bangunan. Dengan kita mengetahui sejarah maka kita bisa mengetahui asal usul segala sesuatu, karena segala sesuatu itu memiliki sejarah termasuk bangunan.

And there it is. Tepat di seberang Madison Square Park, di persimpangan Broadway dan Fifth Avenue. Flatiron Building yang terkenal itu. "Kamu tahu nggak, dulu waktu selesaidibangun tahun 1902, gedung ini merupakan salah satu bangunan tertinggi di New York, dua puluh lantai. Beautiful and eccentric, but not really practical from architecture point of view." Dan segampang itu pula, River mulai bercerita panjang- lebar tentang sejarah gedung ini, mengiringi langkah mereka berdua, yang membuat Raia sempat melongo. Bisa ngomong panjang juga orang ini rupanya. (Ika Natassa,2016;46)

Dari kutipan tersebut, kita dapat merasakan pentingnya Flatiron Building sebagai elemen penting dalam lanskap New York. River memberikan wawasan sejarah yang menarik tentang bangunan tersebut, menekankan keindahan dan keunikannya, meskipun tidak selalu praktis dari perspektif arsitektur. Bangunan landmark bersisi tiga 22 lantai, berangka baja setinggi 285 kaki (87 m) di 175 Fifth Avenue di sekitar Flatiron District, borough Manhattan, Kota New York. Dirancang oleh Daniel Burnham dan Frederick P. Dinkelberg, selesai pada tahun 1902. Nama "Flatiron" didasarkan pada keserupaan gedung dengan besi setrika. (wikipedia)

Interaksi antara River dan Raia dengan gedung ini menggambarkan bagaimana sejarah dan keunikan arsitektur dapat memberikan pengalaman dan wawasan. Dengan sejarah kita bisa mengetahui bagaimana perkembangan segala sesuatu dan membangkitkan nilai nilai moral.

Transformasi Bangunan karena lingkungan

Sebuah cerita dapat diceritakan dengan sempurna jika terdapat hubungan antar elemen yang membentuk sebuah ruang. Salah satunya adalah transformasi, sejarah terjadi karena sudah mengalami transformasi. Menurut Antoniades (1990) transformasi merupakan perubahan sebuah bentuk kepada bentuk lain yang dipengaruhi oleh aspek eksternal dan internal dengan memberi respon terhadap aspek tersebut melalui proses berulang atau melipat gandakan.

"Ada ceritanya, Ya." River memasukkan kedua tangannya ke saku jins. "Dulu tahun 1912 langit-langit ini dilukis oleh seniman Prancis, Paul César Helleu. Sekitar dua puluh tahun setelah itu, langit-langit ini mulai rusak, plester nya mulai copot, jadi diperbaiki. Berpuluh-puluh tahun setelah itu, langit-langitnya jadi hitam pekat, Ya, nggak kelihatan lagi lukisannya."

"Kok bisa?"

"Awalnya orang-orang mengira itu tertutup lapisan asap batu bara dan mesin diesel dari ribuan lintasan kereta api di sini selama bertahun-tahun. Sampai akhirnya sewaktu langit-langit ini mau dibersihkan dan direstorasi sehingga jadi seperti sekarang, mereka uji lapisan pekat itu sebenarnya berasal dari mana, dengan metode spectroscopy. Kamu tahu ternyata bisa hitam begitu karena apa?" Raia menggeleng, memilih menunggu jawaban River.

"Tar dan Nikotin, Ya, dari rokok." (Ika Natassa, 2016; 90)

Kutipan ini menunjukkan bahwa transformasi suatu bangunan dapat menarasikan cerita dalam bentuk nyata secara estetis pada perubahan elemen bangunan, bentuk massa, hingga tata ruang sehingga kita bisa mudah memahami maksud dari cerita yang ada di baliknya. Kutipan ini menggambarkan cerita menarik tentang sejarah langit-langit, khususnya pengecatan awal oleh seniman Prancis, Paul César Helleu pada tahun 1912, hingga kondisinya yang berubah menjadi hitam pekat bertahun-tahun kemudian. River menjelaskan proses rusaknya langit-langit, mulai dari kerusakan plester hingga langit-langit menjadi gelap, yang pada awalnya disangka akibat lapisan asap batu bara dan mesin diesel dari kereta api di sekitar tempat itu.

Namun, kejelasan mengenai penyebab perubahan warna langit-langit tersebut baru terungkap saat proses restorasi. Melalui uji metode spectroscopy, terungkap bahwa warna hitam pekat pada langit-langit bukan disebabkan oleh asap atau polusi, melainkan berasal dari sumber yang tidak terduga yaitu adalah asap rokok. Kutipan ini memberikan latar belakang sejarah dan perubahan langit-langit yang pada akhirnya mengejutkan dengan penjelasan ilmiahnya.

KESIMPULAN

Dari rangkaian analisis kutipan yang telah diuraikan sebelumnya, kesimpulan yang bisa diambil adalah:

Dalam Point 1, arsitektur naratif ditekankan sebagai pencipta ruang naratif melalui ekspresi visual. Format visual, mencakup bentuk, ukuran, warna, tekstur, posisi, dan orientasi, berperan sebagai medium untuk menyampaikan emosi, tujuan, dan latar belakang yang ingin disampaikan oleh arsitek. Kutipan tentang impian Raia menjadi arsitek setelah mengunjungi whispering gallery menggambarkan bagaimana setiap bangunan memiliki peran kuat dalam menggambarkan cerita personal. Analisis terhadap deskripsi arsitektur menyoroti makna simbolis yang memengaruhi dinamika cerita, menunjukkan bahwa karakterisasi bangunan, termasuk desain dan atmosfer yang diciptakannya, memiliki dampak signifikan terhadap atmosfer emosional. Selain itu, narasi New York sebagai kota metropolitan dalam novel 'The Architecture of Love' menambah dimensi kekayaan cerita dalam konteks arsitektur naratif, menekankan peran kota sebagai pusat kegiatan bisnis, keuangan, media, seni, hiburan, dan fashion di dunia.

Dalam Point 2, Sejarah bangunan, sebagaimana tercermin dalam perbincangan tentang Flatiron Building di New York, memainkan peran kunci dalam konteks arsitektur. Dengan merinci informasi mengenai desain dan konstruksi gedung tersebut, penulis memberikan nuansa sejarah yang kaya, menyoroti keindahan dan keunikan bangunan tersebut meskipun mungkin tidak selalu praktis dari sudut pandang arsitektur. Interaksi antara River dan Raia dengan gedung ini menjadi cerminan bagaimana pengungkapan sejarah dan keunikan arsitektur dapat memberikan pengalaman dan wawasan yang mendalam. Penekanan pada sejarah sebagai kunci untuk memahami perkembangan dan nilai-nilai moral menegaskan peran penting arsitektur dalam

membawa serta mewariskan cerita yang melekat pada setiap struktur bangunan. Sebagai hasilnya, teks ini membangkitkan apresiasi terhadap bangunan tidak hanya sebagai entitas fisik, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai dan jejak perjalanan sejarah yang melingkupinya.

Dalam Point 3, menggambarkan bagaimana transformasi bangunan menjadi sebuah cerita visual yang mengandung perubahan estetis, khususnya pada langit-langit. River, dalam narasinya, menyampaikan bagaimana langit-langit yang awalnya dilukis oleh seniman Prancis, Paul César Helleu pada tahun 1912, mengalami berbagai transformasi dari perbaikan plester hingga akhirnya menjadi hitam pekat. Penjelasan mengenai asal usul perubahan warna langit-langit selama proses restorasi, yang ternyata berasal dari asap rokok, memberikan latar belakang sejarah yang mengejutkan dan ilmiah. Dengan demikian, kutipan ini menyiratkan bahwa transformasi suatu bangunan bukan hanya mencerminkan perubahan fisik, tetapi juga membawa cerita tentang adaptasi terhadap lingkungan dan sejarahnya yang terungkap melalui proses perubahan visual yang terjadi.

Arsitektur bukan sekadar tentang matematika, seni, dan konstruksi. Arsitektur juga perkara perasaan. *A structure also has to invoke a certain kind of feelings.*

DAFTAR PUSTAKA

- Ika Natassa. 2016. *The Architecture of love* (Arsitektur Cinta). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI
- Ika Natassa. (2016). *The Architecture of Love*. Diakses pada 28 Desember 2023, dari <https://www.goodreads.com/en/book/show/30292329>
- Nandy. (2021). Review Novel *Architecture of Love*. Diakses pada 28 Desember 2023, dari <https://www.gramedia.com/best-seller/review-novel-the-architecture-of-love/>
- Purwantiasning, A. W. (2021). Bahasa naratif dalam komunikasi Arsitektur. *NALARs*, 20(1), 21-28.
- Putri, G. K. (2021). Pusat Informasi Wisata Alam Bledug Kuwu Dengan Pendekatan Arsitektur Naratif (Doctoral dissertation, Universitas Katholik Soegijapranata Semarang).
- Tissink, Fieke E., *Narrative Driven Design : Roles of Narratives for Designing The Built Environment*, TU Delft, 2016. diakses pada 11 Januari 2023 dari <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/viewFile/4145/3287>
- Pssara, Sophia. *Architecture and Narrative : The Formation of Space and Cultural Meaning*, Routledge, 2009. diakses pada 11 Januari 2023 dari <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/viewFile/4145/3287>
- Antoniades, C. Anthony. 1990. *Poetics Of Architecture : Theory Of Design*. di akses pada 11 Januari 2023 dari http://eprints.undip.ac.id/62084/3/Disertasi_Asep_Yudi_Permana_BAB_3.pdf